

DAMPAK PROGRAM PENYULUHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI
SAWAH DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN
BANYUWANGI

*IMPACT OF EXTENSION IMPACT ON PADDY PRODUCTIVITY IN
SUMBERGONDO VILLAGE, GLENMORE DISTRICT, BANYUWANGI DISTRICT*

Ainur Agung Wibisono¹, Syamsul Hadi² & Nurul Fatiyah Fauzi³
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Jember
e-mail : ainuragung28@gmail.com

ABSTRAK

Program penyuluhan merupakan program yang sangat penting dalam peran kelompok tani untuk penentu keberhasilan penyuluhan karena kelompok tani merupakan salah satu dari komponen sistem agribisnis. Dampak penyuluhan di Desa Sumbergondo dilihat dari hasil produktivitas padi kurang terjadi secara signifikan yang berbeda dari petani yang tidak menerapkan program penyuluhan pertanian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi program penyuluhan pertanian di Desa Sumbergondo, untuk mengetahui proses implementasi dari program penyuluhan pertanian dan untuk mengetahui dampak program penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi di sawah. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif berdasarkan hasil dilapang dan data-data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, untuk mengukur tingkat perbedaan produktivitas padi. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, data primer melalui survey, wawancara dan penyuluhan langsung, data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait badan pusat statisti (BPS). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Quota Sampling* sebanyak 64 petani dibagi dua kategori yaitu petani menerapkan program dan petani tidak menerapkan program penyuluhan yang ada di Desa Sumbergondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari produktivitas padi dikatakan meningkat disebabkan oleh pengaruh yang nyata dari program penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi sawah.

Kata kunci : Produktivitas Padi, Padi Sawah, Penyuluhan Pertanian, Program Penyuluhan.

ABSTRAK

The extension program is a very important program in the role of farmer groups to determine the success of extension counseling because farmer groups are one component of the agribusiness system. The impact of counseling in Sumbergondo Village is seen from the results of less significant rice productivity which is different from farmers who do not implement agricultural extension programs. The purpose of this study was to identify the agricultural extension program in Sumbergondo Village, to find out the implementation process of the agricultural extension program and to determine the impact of the agricultural extension program on rice productivity in rice fields. Analysis of the data used is descriptive analysis based on field results and data obtained from relevant

agencies, to measure the level of rice productivity difference. Data collection methods use primary and secondary data, primary data through surveys, interviews and direct counseling, secondary data is collected from agencies involved in the central statistical body (BPS). The sampling method in this study used Quota Sampling as many as 64 farmers divided into two categories, namely farmers implementing the program and farmers not implementing the extension program in Sumbergondo Village. The results of this study indicate that viewed from rice productivity is said to be increased due to the real effect of agricultural extension programs on increasing productivity of lowland rice.

Keywords: Paddy Productivity, Lowland Paddy, Agricultural Counseling, Extension Program.

PENDAHULUAN

Perkembangan luas panen padi di Jawa Timur setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018, dengan fluktuasinya luas panen berdampak pada produksi yang dihasilkan. Produksi mengalami

peningkatan pada tahun 2015-2016 dan mengalami penurunan produksi di tahun 2017-2018. Berikut data luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Jawa Timur tahun 2014-2018 sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1 :

Tabel 1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Jawa Timur Tahun 2014-2018

| Tahun | Luas Panen (ha) | Pertumbuhan (%) | Produksi (ton) | Pertumbuhan produksi (%) | Produktivitas (ku/ha) | Pertumbuhan produktivitas (%) |
|------------------|------------------|-----------------|-------------------|--------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| 2014 | 1.934.293 | - | 11.785.464 | - | 60,93 | - |
| 2015 | 2.021.766 | 4,52 | 12.565.824 | 6,62 | 62,15 | 2,0 |
| 2016 | 2.112.563 | 4,49 | 12.903.595 | 2,69 | 61,08 | -1,7 |
| 2017 | 2.136.412 | 1,13 | 12.432.793 | -3,65 | 58,19 | -4,7 |
| 2018 | 1.828.700 | -14,4 | 10.537.922 | -15,24 | 57,63 | -1,0 |
| Rata-rata | 2.006.747 | -1,065 | 12.045.120 | -2,395 | 59,996 | -1,4 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018).

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris sehingga lapangan usaha pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian untuk Kabupaten Banyuwangi. Rata-rata masyarakatnya di Kabupaten Banyuwangi bekerja pada sektor pertanian yaitu sebagai petani atau buruh tani. Pada tabel 1.3 luas panen padi pada tahun 2017 dari 25 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi sebesar 124.775 ha dengan jumlah produksi padi sawah sebesar 768.214 ton dan jumlah produktivitas padi sawah sebesar 63,27 ku/ha. Maka dari itu pembangunan sektor pertanian merupakan prioritas terpenting untuk pembangunan

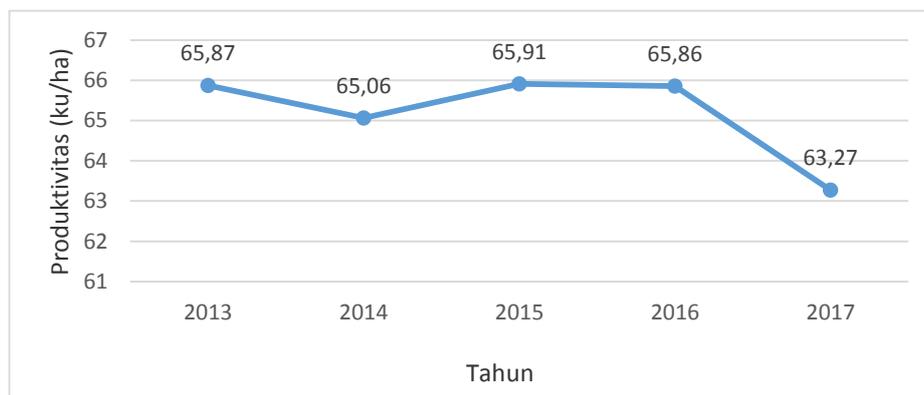
perekonomian masyarakat yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya sentuhan pembangunan pada sektor pertanian diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal sehingga kesejahteraan petani maupun buruh tani menjadi meningkat.

Rata-rata produktivitas padi sawah di Kabupaten Banyuwangi pada periode 2013-2017 sebesar 65,194 ku/ha, namun perkembangan produktivitas padi sawah di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pertumbuhan produktivitas padi sawah pada tahun 2014 sebesar 65,06 ku/ha dengan laju tingkat pertumbuhan sebesar -1,23 %, produktivitas padi sawah di Kabupaten

Banyuwangi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dari 65,06 ku/ha meningkat menjadi 65,91 ku/ha dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31%, sementara pada tahun 2016 mengalami penurunan produktivitas padi sawah dari 65,91 ku/ha menjadi 65,86 ku/ha dengan laju pertumbuhan produktivitas sebesar -

0,08% dan ditahun 2017 produktivitas padi mengalami penurunan kembali dari 65,86 ku/ha menjadi 63,27 ku/ha dengan laju pertumbuhan sebesar - 3,93%. Perkembangan produktivitas padi sawah di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2013-2017 dapat dilihat pada gambar 1 berikut :

Gambar 1
Perkembangan Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2017



Menurut Iham Akbar (2017) untuk meningkatkan produktivitas padi sawah luas lahan, penggunaan pupuk urea, produksi, jumlah pembelian benih dan sistem tanaman mempengaruhi produktivitas padi secara serempak sedangkan secara parsial luas lahan, produksi, dan jumlah pembelian benih padi yang berpengaruh terhadap produktivitas padi. Daerah di Kabupaten Banyuwangi yang menarik untuk di kaji adalah Kecamatan Glenmore, Kecamatan Glenmore memiliki luas panen sebesar 6.159 ha dengan jumlah produksi 40.478 dan produktivitas 65,72 dengan luas panen yang dimiliki oleh petani mencukupi, jumlah pembelian benih tidak berlebih dan tanam padi secara serempak maka dapat berpengaruh pada tingkat produktivitas padi sehingga dengan meningkatnya produktivitas padi di Kecamatan Glenmore mampu bersaing dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Surya Putra (2016) peran penyuluh

dalam menjalankan tugasnya harus dapat memposisikan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peran yang sesuai antara lain sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, teknis serta sebagai konsultan petani, pendidik, pemimpin, dan penasehat.

Peran penyuluh pertanian memiliki tugas untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas secara maksimal. Program dan bantuan telah dibentuk dan diberikan kepada petani untuk membantu petani dalam meningkatkan kemajuan usaha taninya. Penyuluh biasanya mengadakan bimbingan pada kelompok tani lewat pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani. Interaksi petani di Desa Sumbergondo terhadap program penyuluh pertanian masih terbilang cukup baik, di mana para petani masih ada kesadaran akan pentingnya suatu penyuluhan bagi peningkatan usahataniannya.

Program penyuluhan perlu adanya pendekatan secara intensif dari penyuluh kepada petani sehingga yang disampaikan oleh penyuluh saat penyuluhan berupa solusi dari permasalahan petani dapat diterima dan di terapkan oleh petani. Kegiatan program penyuluhan pertanian perlu adanya monitoring dan evaluasi dari penyuluh, upaya ini diperlukan untuk mengetahui hasil perbandingan produktivitas padi yang tidak menerapkan program penyuluhan dan yang menerapkan program penyuluhan pertanian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka di pandang perlu untuk di lakukan penelitian tentang dampak program penyuluh pertanian terhadap produktivitas padi sawah di Desa Sumbergono Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

TINJAUAN PUSTAKA

Padi

Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Herawati, 2012).

Kebutuhan beras sebagai sebagai salah satu sumber pangan utama penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan, karena selain penduduk bertambah setiap tahunnya sekitar 2%, juga adanya perubahan pola konsumsi penduduk dari non beras ke beras. Terjadinya penciutan lahan sawah irigasi subur akibat konversi lahan untuk kepentingan non pertanian, dan munculnya fenomena degradasi kesuburan menyebabkan peningkatan produktivitas pada sawah irigasi cenderung melandai sehingga

tidak mampu mengimbangi laju peningkatan penduduk (Andriani, 2008). Penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, pemupukan, dan cara tanam telah berhasil meningkatkan produktivitas padi (Irawan, 2004).

Konsep Usaha Tani

Usahatani adalah kombinasi yang terorganisir dari tenaga kerja, modal alam yang ditujukan bagi produksi di lapangan pertanian, usahatani sendiri dapat berdiri sendiri diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang. Setiap usahatani selalu ada unsur alam di dalamnya seperti lahan, modal yang beraneka ragam jenisnya, tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, serta unsur pengelolaan yang perannya dibawa oleh petani itu sendiri. Unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam usahatani karena kedudukannya memiliki fungsi yang sama penting dalam usahatani (Utami, 2016).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan menkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiah, 2015). Menurut Adiwilaga dalam Tuwo (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian diatas tanahnya, sedangkan menurut Vink dalam Suratiah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani

agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Teori Produktivitas

Menurut Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa pada hakekatnya produktivitas itu adalah pandangan dari sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan artinya bahwa keadaan hari ini harus lebih baik dari hari lalu dengan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian ini akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas akan tetapi harus lebih mampu di dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja, oleh karena itu didalam usaha mencapai apa yang diinginkan hendaknya terlebih dahulu harus ada upaya yang bersifat pengorbanan, dengan demikian artinya yang sederhana teknis pengertian produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dikeluarkandengan sumber-sumber dayanya yang ada pada kurva waktu tertentu.

Penyuluhan Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang bekerja dalam kegiatan penyuluhan yang melakukan komunikasi pada sasaran penyuluhan, sehingga sasarannya itu mampu melakukan proses pengambilan keputusan dengan benar. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan penyuluhan (Departemen Pertanian, 2007). Menurut Fashihullisan (2009) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat yaitu menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program

pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuandalam menguasai lingkungan sosialnya.

Peran penyuluh pertanian

Peran penyuluh pertanian sebagai petugas yang mempersiapkan para petani dan pelaku usaha pertanian lain sudah mulai tumbuh yang antara lain dicirikan dari kemampuannya dalam mencari, memperoleh, memanfaatkan informasi, serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani sendiri. Penyelenggaraan penyuluh pertanian dilakukan melalui pendekatan partisipatif untuk lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya (Departemen Pertanian, 2008). Kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasi aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif.

Hasil penelitian Ilham Akbar (2017), bahwa rata-rata produktivitas padi di Kecamatan Kesisi yaitu 4,7 ton/ha dengan meningkatkan produktivitas padi sawah luas lahan, penggunaan pupuk urea, produksi, jumlah pembelian benih dan sistem tanaman mempengaruhi produktivitas padi secara serempak sedangkan secara parsial luas lahan, produksi, dan jumlah pembelian benih padi yang berpengaruh terhadap produktivitas padi.

Tri Pujiana (2018), dalam penelitiannya bahwa kinerja PPL di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi dengan rincian tinggi pada tugas pokok menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun rencana kerja tahunan penyuluhan (RKTP), menumbuh kembangkan keberdayaan dan kesejahteraan, meningkatkan produktivitas serta

meningkatkan pendapatan, sedangkan kinerja PPL untuk tugas pokok menyusun data peta wilayah, informasi teknologi, kemitraan dan akses lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi perlu peningkatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, komparatif, dan evaluatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009). Metode pengambilan sampel pada rencana penelitian ini yaitu menggunakan metode *Quota Sampling* sebanyak 64 petani yang ada di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore.

Tabel 2

Penentuan sampel penelitian

| No | Petani | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|---------------|--------------------------------------|-----------------|---------------|
| 1 | Sudah menerapkan program penyuluhan. | 57 | 32 |
| 2 | Belum menerapkan program penyuluhan. | 156 | 32 |
| Jumlah | | 213 | 64 |

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil di lapang dan data-data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Penelitian akan menjabarkan kegiatan apa saja yang diterapkan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore. Pemasaah ketiga diuji dengan menggunakan perhitungan nilai produktivitas, dalam hal ini peneliti mengukur produktivitas.

Rumus :

$$APPX = \frac{Q}{x}$$

Keterangan :

APPx = Produktivitas untuk input

Q = Output yang dihasilkan

X = Input yang digunakan

Rumusan hipotesis sebagai berikut :

Ho Program penyuluhan tidak : meningkatkan produktivitas padi sawah, atau $\beta_j \leq 0$

Ha Program penyuluhan dapat : meningkatkan produktivitas padi sawah, atau $\beta_j > 0$

$$z = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

z = nilai dari z hitung

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = nilai rata-rata variabel yang dibandingkan

S_1 dan S_2 = varian sampel

n_1 dan n_2 = jumlah sampel

Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$$Z_{hitung} \begin{cases} \leq Z_{(\alpha/2; n-k-1)}, \text{ maka: } H_0 \text{ diterima} \\ > Z_{(\alpha/2; n-k-1)}, \text{ maka: } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

Ruang lingkup yang digunakan penelitian ini di jelaskan melalui beberapa konsep variabel dalam penelitian, meliputi : (1). Penyuluh adalah seorang yang berkompeten dalam bidangnya, mampu dalam proses interaksi dan komunikasi dengan petani serta sebagai fasilitator, dinamisator bagi petani. (2). Peran penyuluh adalah menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan

masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. (3). Proses implementasi adalah proses penerapan program penyuluhan pertanian yang dikaitkan dengan tujuan dan pedoman program penyuluhan pertanian yang ditetapkan. (5). Program penyuluh pertanian adalah rancangan yang dilakukan oleh penyuluh untuk pemberdayaan petani dalam peningkatan produktivitas padi sawah. (6). Produktivitas adalah produksi usaha tani padi persatuan input yang digunakan petani dan dihitung dalam satuan ku/ha yang dihasilkan pada periode tahun 2019. (7). Produksi adalah hasil panen yang diperoleh petani pada periode tahun 2019 yang dinyatakan dalam satuan kwintal (ku). (8). Luas lahan adalah luas lahan garapan yang diusahakan oleh petani untuk usahatani padi sawah yang diukur dalam satuan hektar (ha).

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa, wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Wilayah Desa Sumbergondo

yang sangat mendukung dalam kegiatan pertanian berdampak pada kegiatan ekonomi di Desa Sumbergondo. Profil Desa Sumbergondo Tahun 2018, yang diketahui jumlah total keluarga petani sebesar 1.974 keluarga dengan memiliki tanah pertanian kurang dari 10 ha sebesar 1.377 dan tidak memiliki lahan 597 keluarga, angka tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari bidang pertanian.

Kelompok tani sangat membantu dalam setiap kegiatan usahatani seperti informasi dan teknologi pertanian terbaru serta untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak dari luar kelompok tani yang ada di Desa Sumbergondo. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan bantuan untuk pertanian melalui Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya, dengan adanya kelompok tani dapat memberikan manfaat bagi petani karena ada yang mewedahi petani agar dapat meningkatkan usahatani yang dijalankan oleh petani. Ketanagakerjaan penduduk di Desa Sumbergondo terdiri dari sektor pertanian, PNS, TNI, POLRI, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, guru swasta, buruh harian, dan peternak. Sektor pertanian merupakan sektor terpenting sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk di Desa Sumbergondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Padi

Usia petani merupakan umur responden pada saat dilakukannya penelitian yang menjadi salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja untuk melakukan pengembangan usaha tani. Maka dari itu untuk mengetahui kelompok usia petani padi di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten

Banyuwangi ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Profil Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

| Kelompok Usia (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|-----------------------|----------------|----------------|
| 27-38 tahun | 16 | 25.0 |
| 39-50 tahun | 28 | 43.8 |
| 51-62 tahun | 20 | 31.3 |
| Jumlah | 64 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara kerja petani dalam pengambilan keputusan, kecepatan adopsi inovasi baru, pengolahan usaha tani hingga pemasaran. Untuk tingkat pendidikan formal para petani di Desa Sumbergondo minimum SD hingga perguruan tinggi secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Profil Petani Responden Padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| SD | 1 | 1.6 |
| SMP | 15 | 23.4 |
| SMA | 35 | 54.7 |
| Perguruan Tinggi | 13 | 20.3 |
| Jumlah | 64 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Pengalaman petani merupakan lamanya seorang petani dalam menekuni kegiatan usaha tani padi sawah yang dinyatakan dalam satuan tahunan. Untuk pengalaman padi yang ada di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Profil Petani Responden Padi Menurut Pengalaman di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

| Pengalaman (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| 2-10 tahun | 52 | 81.3 |
| 11-19 tahun | 4 | 6.3 |
| 20-28 tahun | 8 | 12.5 |
| Jumlah | 64 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Pengalaman menjadi kelompok tani merupakan lamanya seorang petani bergabung dalam anggota kelompok tani yang dihitung dalam satuan tahunan. Petani yang menjadi anggota kelompok tani di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi ditunjukkan pada Tabel 7 berikut

Tabel 7
Profil Petani Responden Padi Menurut Pengalaman Menjadi Kelompok di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

| Pengalaman (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| 2-5 tahun | 35 | 54.7 |
| 6-9 tahun | 21 | 32.8 |
| 10-13 tahun | 8 | 12.5 |
| Jumlah | 64 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Program Penyuluhan Pertanian

Program penyuluhan pertanian adalah pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis tentang rencana kegiatan penyuluhan pertanian, yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang akan dicapai yaitu masalah yang dihadapi, dan rencana kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara partisipatif, guna mendukung pencapaian tujuan program pembangunan pertanian. Program

penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Sumbergondo diantaranya yaitu :

1. Jajar Legowo

Jajar legowo merupakan pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Program ini bertujuan

2. Pembuatan rumah burung hantu (Rubuha)

Penyuluhan tentang rumah burung hantu oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) di Desa Sumbergondo dengan menghimpun seluruh kelompok tani guna memberikan penjelasan tentang penanganan hama terutama tikus yang selalu menjadi masalah dalam pertanian. Program ini memberikan penawaran tentang konsep rumah burung hantu (Rubuha) dengan jenis burung hantu *Tyto Alba*.

Tyto Alba merupakan burung pemangsa yang memburu hewan lain untuk dimangsas seperti tikus, dengan mengkonsumsi tikus 2-3 ekor per malam untuk per ekor *Tyto Alba*. Kemampuan visual dan pendengaran *Tyto Alba* yang sangat tajam merupakan bagian utama, ditambah dengan cakar serta paruh, kemampuan terbang dengan senyap. Kabupaten Banyuwangi belum ada peraturan yang bertujuan untuk pelestarian dan perlindungan burung hantu. Berbeda dengan Kabupaten Jember yang sudah memiliki peraturan tentang perlindungan burung hantu (*Tyto Alba*) terdapat pada PERBUP BUPATI JEMBER NOMOR 17.1 TAHUN 2015 Tentang Perlindungan Burung Hantu (*Tyto Alba*) di Kabupaten Jember, Bab V Larangan, Pasal 10 Ayat 1 bahwa setiap orang dilarang : (a). Berburu dengan burung hantu (*Tyto alba*) dengan cara menembak, menggunakan bahan beracun, dan/atau alat tangkap lainnya yang dapat menyebabkan matinya dan/atau menurunnya populasi Burung Hantu (*Tyto Alba*). (b).

untuk memberikan pemahaman kepada petani mengenai tata cara penanaman yang mampu meningkatkan produktivitas hasil tani, dalam proses pelaksanaan program tidak ada hambatan berarti setiap kelompok hadir dalam kegiatan tersebut.

Mengambil dan/atau memindahkan sarang dan/atau telur Burung Hantu (*Tyto Alba*). (c). Merusak, mengganggu, melakukan tindakan jual beli dan/atau perbuatan lainnya yang dapat mengakibatkan rusaknya habitat Burung Hantu (*Tyto Alba*).

3. Pembuatan pupuk kotoran hewan (KOHE).

Penggunaan pupuk anorganik dapat meningkatkan produktivitas tanaman namun penggunaan dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah, program penyuluhan ini bertujuan untuk memanfaatkan kotoran hewan dan lainnya untuk dijadikan pupuk sehingga akan memberikan sedikit pengurangan biaya kepada petani. Desa Sumbergondo keberadaan kotoran hewan yang tidak dimanfaatkan dengan baik sangat potensial, lokasi penyuluhan dilaksanakan disalah satu kelompok tani yang memiliki sumber kotoran paling banyak sehingga memudahkan dalam praktek pembuatan, sehingga program penyuluhan tentang pembuatan pupuk dari kotoran hewan bisa dilakukan dan diterapkan oleh petani.

4. Penggunaan pupuk berimbang

Konsep pemupukan berimbang adalah pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sesuai dengan tingkat kebutuhan tanah dan kebutuhan hara oleh tanaman. Pemupukan berimbang dapat dilakukan dengan penambahan pupuk tunggal dan paket NPK atau Za. Pupuk tunggal berupa Urea, Za, SP-36, KCL & Organik. Untuk paket NPK berupa

PHONSKA Pelangi, Urea dan Organik dengan anjuran pemupukan pertama, umur 0-14 hari setelah tanam, pemupukan kedua umur 21-28 hari, pemupukan kedua umur 35 hari tanam hingga primordia atau pembentukan malai pada tanaman padi.

5. Pertanian organik

Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintesis, sistem pertanian organik menganut paham organik. Di Desa Sumbergondo untuk aplikasi pertanian organik pada tanaman padi yang dilaksanakan pada tahun 2017 di salah satu lahan sawah milik anggota kelompok untuk uji coba dengan melihat hasil dari aplikasi padi organik. Hasil dari uji coba pertanian organik padi ini tidak membuahkan hasil yang baik karena padi rentan terserang oleh hama dan penyakit sehingga tidak dilaksanakan lagi pertanian organik padi di Desa Sumbergondo.

Implementasi Program Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Sawah.

Implementasi dari program penyuluhan di Desa Sumbergondo berjalan dengan efektif serta pemberian informasi program melalui penyuluh ke ketua kelompok yang disampaikan melalui pertemuan-pertemuan dengan kelompok tani atau Gapoktan. Pemateri dari penyuluhan pertanian lapang (PPL) ada produk pertanian pupuk itu

mendatangkan langsung dari pemateri luar atau biasa petani sebut formulator, untuk tanggal pelaksanaan tidak menentu setiap bulannya tetapi dalam satu minggu ada dua kali pertemuan hari Sabtu dan Minggu serta waktu untuk penyuluhan pertanian jam 19.00 WIB. Lokasi atau tempat penyuluhan bergantung pada hasil dari pilihan ketua kelompok dengan media yang digunakan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian lapang (PPL), penyampaian informasi secara langsung melalui brosur, foto atau gambar.

Sistem tanam jajar legowo merupakan cara bertanam padi berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman dan satu baris kosong. Penggunaan sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi dengan mengoptimalkan lahan yang tersedia. Di Desa Sumbergondo program sistem tanam jajar legowo sudah dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sesuai prosedur dari penyuluh pertanian dan terdapat anggota kelompok yang tidak menerapkan sesuai dengan prosedur yang ada dan tidak menerapkan program. Dapat dilihat tabel 9 produser program penyuluhan sebagai berikut :

Tabel 9 Prosedur dan Implementasi Program Penyuluhan Jajar Legowo 2:1

| Prosedur | Implementasi |
|--|---|
| a. persiapan lahan : lahan sawah digenangi setinggi 2-5cm selama 2-3 hari lalu dibajak menggunakan traktor bajak singkal. | a. Petani menerapkan program sesuai prosedur yang telah diberikan. |
| b. Persiapan tanam : sistem tanam jajar legowo 2:1 jarak tanam 25cm x 12,5cm x 50cm dengan pembuatan tanda jarak tanam menggunakan caplak atau transplenter. | b. Petani yang menerapkan program jajar legowo masih ada yang tidak sesuai dengan prosedur. |
| c. Tanam : jumlah bibit 1-2 batang per lubang, gunakan bibit muda umur 15-18 hari setelah sebaran, tanam dengan kedalaman 1-2cm. | c. Dalam masing – masing ke- kelompok masih ada beberapa petani tidak menerapkan. |
| d. Pengairan : pembuatan saluran pemasukan dan pembuangan air dengan tinggi muka air 3-5 cm harus. | |
| e. Penyiangan : menggunakan osrok. | |
| f. Pemupukan : NPK dasar-umur 15hst 150kg/ha, dan urea dasar umur 15hst 50kg/ha, umur 30hst pemupukan urea 100kg/ha. | |
| g. Pengendalian OPT : | |
| 1. Secara kimia: pestisida (Bamex, Klopindo, Indikor). | |
| 2. Fisik dan mekanis: perangkap dan jebakan. | |
| 3. Sanitasi: pembersihan saluran. | |
| h. Panen : menggunakan alat dan mesin panen <i>combine harvester</i> . | |

Pemupukan berimbang merupakan program untuk penambahan pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sama sesuai dengan tingkat kesuburan dan kebutuhan tanah oleh tanaman untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Dapat dilihat tabel 10 prosedur program pemupukan berimbang sebagai berikut :

Tabel 10 Prosedur dan Implementasi Program Pemupukan Berimbang

| Prosedur | Implementasi |
|--|---|
| <p>Pupuk Phonska :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nitrogen (N) : min 15% 2. Fosfor (P) : min 15% 3. Kalium (K) : min 15% <p>a. Phonska dosis 300kg/ha, pemupukan dasar 150 kg/ha, 15 HST pemupukan 150 kg/ha.</p> <p>b. Urea dosis 200 kg/ha, pemupukan dasar 50kg/ha, 15 HST pemupukan 50 kg/ha dan 30 HST pemupukan 100 kg/ha.</p> | <p>a. Pemupukan belum berimbang disebabkan kurangnya pemahaman petani dan ketepatan waktu terkait penggunaan pemupukan berimbang.</p> <p>b. Dosis penggunaan pemupukan yang yang tidak tepat.</p> |

Penggunaan pupuk berimbang masih belum diterapkan sesuai dengan anjuran penyuluh karena kurangnya pemahaman untuk pengaplikasian pupuk berimbang dan petani memiliki pedoman bahwa dengan penggunaan pupuk yang banyak maka hasilnya akan bagus.

Menggunakan varietas benih padi yang unggul dapat menjamin peningkatan produktivitas padi petani. Penggunaan varietas unggul di Desa Sumbergondo sudah diterapkan oleh petani dengan menggunakan jenis Mekongga, dan Ciherang. Dapat dilihat tabel 11 prosedur program varientas unggul sebagai berikut :

Tabel 11 Prosedur dan Implementasi Program Varietas Unggul

| Prosedur | Implementasi |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> a. Siapkan benih kemasan dan wadah. b. Tuang benih kedalam wadah. c. Benih direndam larutan KN_3 (30 gr/ 1 L air) d. Rendam selama 1-2 hari, e. Pisahkan benih yang terapung dengan benih yang lain. | <ol style="list-style-type: none"> a. Petani telah menerapkan sesuai prosedur penggunaan varietas unggul. b. Tidak tepat sasaran dalam penentuan kalender tanam. |

Penerapan program penggunaan varietas unggul untuk meningkatkan produktivitas padi milik petani sudah diterapkan oleh petani di Desa Sumbergondo. Namun penerapan varietas unggul tersebut tidak sesuai dengan kalender tanam padi karena penyesuaian kondisi iklim di Kabupaten Banyuwangi pada setiap daerah yang berbeda sehingga penentuan dari penyuluh bahwa untuk

waktu tanam padi sudah tepat namun kondisi dilapang yang berbeda.

Pembuatan rumah burung hantu (Rubuha) bertujuan untuk mengatasi hama tikus yang berlebihan sehingga berdampak pada menurunnya produksi padi petani. Burung hantu yang digunakan jenis *Tyto Albam* merupakan burung hantu predator alami hama tikus dilahan pertanian. Dapat dilihat tabel 12 prosedur program penyuluhan pembuatan rumah hantu sebagaiberikut

Tabel 12 Prosedur dan Implementasi Program Penyuluhan Pembuatan Rumah Burung Hantu (RUBUHA)

| Prosedur | Implementasi |
|---|---|
| a. Penyangga besi panjang 4-5 meter | a. Tidak ada Peraturan Desa (PERDES) terkait pem-buruan liar burung hantu jenis <i>Tyto Alba</i> sehingga banyak yang hilang. |
| b. Bentuk seperti rumah | |
| c. Dalam 1 rumah burung hantu (Rubuha) terdapat 2 burung hantu jantan&betina. | |
| d. 1 rumah burung hantu (Rubuha) untuk luasan 5 ha lahan pertanian. | b. Petani tidak menerapkan sesuai prosedur dari penyuluh |
| e. Jenis burung hantu <i>Tyto Alba</i> . | |

Dampak Program Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi Sawah

Keberhasilan pembangunan pertanian perlu dukungan dan peran aktif dari petani serta penyuluh pertanian yang ada di desa, sehingga kegiatan usaha tani yang dijalankan oleh petani tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi dan

kebutuhan konsumsi dari petani tetapi berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Proses dari penerapan program penyuluhan pertanian akhirnya harus dilihat dari produktivitas padi yang diperoleh petani, untuk mengetahui rata-rata luas lahan, dan produktivitas lahan perhektar dapat dilihat pada Tabel 13 :

Tabel 13 Rata-Rata Luas lahan dan Produktivitas Padi sawah di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi

| No. | Keterangan | Kelompok | |
|-----|-----------------------|--------------------|------------------------|
| | | Peserta Menerapkan | Non Peserta Menerapkan |
| 1 | Produksi (ku) | 35,72 | 39,59 |
| 2 | Luas Lahan (ha) | 0,52 | 0,66 |
| 3 | Produktivitas (ku/ha) | 69,27 | 59,62 |

ntuk mengetahui dampak dari program penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah dengan perbedaan produktivitas antara petani menerapkan program penyuluhan dan

petani yang tidak menerapkan program penyuluhan padi sawah di Desa Sumbergondo secara statistik maka digunakan uji-z seperti pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14 Hasil Analisis Uji Beda Produktivitas Padi Sawah di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi

| petani padi sawah | produktivitas ku/ha | Perbedaan | Sig 2-tailed |
|--------------------------|---------------------|-----------|--------------|
| Menerapkan Program | 69,27 | | |
| tidak menerapkan program | 59,62 | 9,65 | 0,000** |

Keterangan: pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, dimana** menyatakan signifikan pada taraf uji 95%

Hasil penelitian ini memberikan bahwa dampak program penyuluhan pertanian berpengaruh pada

produktivitas padi sawah milik anggota kelompok tani yang menerapkan program penyuluhan di Desa

Sumbergondo, karena peran dari penyuluh berpengaruh kepada petani melalui program penyuluhan pertanian sehingga petani dibekali ilmu, pengetahuan, keterampilan dan teknologi serta inovasi terbaru dibidang pertanian. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar dan Elly (2015) bahwa indikator keberhasilan SLPTT sudah tercapai yang dapat dilihat dari peningkatan produktivitas padi sebesar 0,377 ton/ha atau produktivitas meningkat 29,7% dari sebelum petani mengikuti SLPTT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang dampak program penyuluhan terhadap produktivitas padi sawah di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, maka dapat disimpulkan bahwa: (a). Program penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Sumbergondo yaitu program tanaman jajar legowo, varietas unggul, pembuatan rumah burung hantu (RUBUHA), pemanfaatan kotoran hewan (KOHE) sebagai pupuk organik, dan penggunaan pupuk berimbang. (b). Implementasi dari program tersebut sepenuhnya dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh kelompok tani yang terdaftar di Desa Sumbergondo. Melibatkan banyak pihak seperti PPL dan pemateri lainnya sesuai dengan kebutuhan penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan penerapannya ada beberapa anggota yang menerapkan sesuai prosedur, tidak sesuai prosedur serta tidak menerapkan program penyuluhan dengan asumsi bahwa untuk menerapkan program lahan belum siapa atau sudah ditanami sebelum kegiatan program, kesibukan petani, dan kendala biaya dalam penerapannya. (c). Ada perbedaan produktivitas padi antara kelompok

yang menerapkan program penyuluhan dengan kelompok yang tidak menerapkan program penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai produktivitas padi sawah kelompok menerapkan lebih tinggi dari kelompok yang tidak menerapkan sebesar 69,27 ku/hadibandingkan dengan kelompok yang tidak menerapkan sebesar 59,62 ku/ha. dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan hasil Sig (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ pada taraf uji 95%.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang telah diperoleh dan dijadikan masukan untuk bahan pertimbangan maka disarankan sebagai berikut: (a). Bagi petani hendaknya menerapkan program penyuluhan yang berkelanjutan seperti jajar legowo 2:1, varietas unggul, pembuatan rumah burung hantu (RUBUHA), dan penggunaan pupuk berimbang yang telah dilaksanakan serta memanfaatkan program penyuluhan lainnya seperti penggunaan alsintan, bantuan pupuk dan benih dari pemerintah secara maksimal, sehingga kegiatan penyuluhan efektif dan aplikatif. (b). Bagi penyuluh, hendaknya mampu merangkul semua petani dan memberikan motivasi untuk meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan agar pengaruh dari penyuluhan dapat diterima dengan baik dan penyuluh dapat menggunakan beberapa media seperti gambar, pamflet dan video sehingga dapat diterima oleh petani yang berkaitan dengan informasi diberikan agar dapat merasakan hasil dari program penyuluhan terhadap peningkatan produktivitas padi sawah secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andirani, Y. 2008. *Budidaya Tanaman Padi Di Indonesia*. Sastra Budaya. Jakarta.
- Boediono.1982. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta. BPF.
- BPS Prov Jawa Timur .2018. *Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Surabaya
- Departemen Pertanian. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. *Tentang Pedoman Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta.
- .2008. *Peranan Kelompok Tani*. Departemen Di Kota Palembang: Palembang.
- Fasihullisan. 2009. *Peran Penyuluh dan Penyuluhan*. Jakarta.
- Hermanto. 2010. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Ilham. 2010. *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Irawan, B. 2004. *Dinamika Produktivitas dan Kualitas Budidaya Padi Sawah. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Deptan. 435 hal.
- Nazir, Moh. Ph. D.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- . 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Utami, PP. 2016. *Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.